

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka dari itu peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa. Pembelajaran merupakan proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Pada jenjang sekolah dasar, terdapat sejumlah mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa salah satunya adalah IPA. Menurut Ardaya (2016), IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisis, dan pemecahan, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Sementara itu, menurut Samatowa dalam Muakhirin (2014), IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia.

Menurut Jenny R.E Kaligis dalam Musyadad (2019), tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai berikut : 1) Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung di dalamnya, 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA berupa “keterampilan proses” atau metode ilmiah yang sederhana, 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya. Jadi, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan keterampilan dan dapat melatih siswa untuk berfikir secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat kritis.

Tujuan-tujuan pembelajaran IPA pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa setelah mempelajari IPA. Ananda dalam Windasari & Sofyan (2019), menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat dan menerapkan materi yang telah disampaikan dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku seorang siswa yang dapat diukur melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Secara lebih rinci Moore dalam Ricardo & Meilani R I (2017), menjelaskan ketiga ranah hasil belajar, yakni: 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi; 2) Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai; 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*. Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo & Meilani R I (2017), menjelaskan bahwa: 1) Ranah kognitif menitik beratkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; 2) Ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; 3) Ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

DAFTAR NILAI HASIL PTS SISWA KELAS 5 A

SDN CIKETING UDIK IV

TAHUN PELAJARAN 2023/2023

| No | NAMA | PPKn | B.Ind | MAT | IPS | IPA | SBdP | B. Sunda | B.Inggris |
|-----------|-----------------------------|-------------|--------------|------------|------------|------------|-------------|-----------------|------------------|
| 1 | Adelia Putri | 75 | 76 | 64 | 74 | 72 | 78 | 70 | 81 |
| 2 | Arsenalia Berliana Nafisa | 85 | 84 | 75 | 94 | 73 | 88 | 84 | 93 |
| 3 | Arya Althaf Harist Samudra | 73 | 74 | 66 | 71 | 56 | 78 | 70 | 79 |
| 4 | Asyifa Tiara Putri | 76 | 78 | 70 | 76 | 72 | 81 | 70 | 81 |
| 5 | Atika Zahra Ratifa | 79 | 75 | 65 | 77 | 71 | 80 | 70 | 82 |
| 6 | Bilfaqih Hibatulloh | 79 | 77 | 71 | 75 | 60 | 78 | 70 | 87 |
| 7 | Carlen Alvian Prasetyo | 75 | 73 | 63 | 62 | 57 | 76 | 70 | 77 |
| 8 | Darma Casmita | 74 | 73 | 64 | 62 | 57 | 75 | 70 | 77 |
| 9 | David Michael Marpaung | 72 | 73 | 62 | 52 | 55 | 75 | 70 | 77 |
| 10 | Dhanesa Oktavia | 75 | 73 | 64 | 72 | 57 | 76 | 77 | 80 |
| 11 | Dimas Abdullah Salendra | 80 | 81 | 67 | 76 | 73 | 79 | 78 | 82 |
| 12 | Ellutvi Budy Wijaya | 72 | 71 | 63 | 48 | 54 | 73 | 69 | 76 |
| 13 | Githa Aprilia Exaudy Purba | 85 | 87 | 79 | 95 | 72 | 90 | 83 | 94 |
| 14 | Gusti Bayu Aji Nugroho | 79 | 76 | 68 | 73 | 58 | 77 | 75 | 80 |
| 15 | Jihan Vava Nazara Putri | 76 | 76 | 65 | 72 | 57 | 77 | 71 | 78 |
| 16 | Kayla Shyabila Safa | 80 | 79 | 71 | 75 | 60 | 81 | 77 | 86 |
| 17 | Keyla Ramadhani | 75 | 78 | 69 | 75 | 60 | 78 | 75 | 80 |
| 18 | Lidia Istikomah | 79 | 79 | 65 | 77 | 71 | 78 | 76 | 79 |
| 19 | Melody Aprilili | 77 | 78 | 66 | 77 | 62 | 80 | 69 | 80 |
| 20 | Mu'adz | 79 | 81 | 73 | 77 | 72 | 78 | 76 | 88 |
| 21 | Muhamad Hafidh Riyadi | 74 | 73 | 66 | 60 | 57 | 78 | 74 | 77 |
| 22 | Muhammad Arsa Putra | 74 | 75 | 66 | 72 | 57 | 76 | 71 | 77 |
| 23 | Muhammad Rafi Ansar Harahap | 76 | 75 | 65 | 72 | 57 | 75 | 70 | 80 |
| 24 | Muhammad Tsaqif Akbar | 73 | 76 | 65 | 72 | 57 | 76 | 70 | 78 |
| 25 | Mutiara Dwi Noviani | 74 | 74 | 65 | 70 | 55 | 76 | 70 | 78 |
| 26 | Nadya Safwa Aridhah | 72 | 73 | 63 | 70 | 55 | 75 | 70 | 77 |
| 27 | Natasya Zahratu Sitta | 82 | 84 | 73 | 71 | 56 | 82 | 81 | 87 |
| 28 | Nur Arvan Ramadhan | 76 | 78 | 67 | 73 | 58 | 79 | 70 | 78 |
| 29 | Olivia Syakira Zalfa | 79 | 80 | 67 | 74 | 59 | 79 | 72 | 83 |
| 30 | Omar Maleik Habibie | 79 | 80 | 67 | 76 | 71 | 77 | 77 | 81 |
| 31 | Raditya Ahmad Wikandaru | 79 | 77 | 69 | 74 | 59 | 79 | 75 | 86 |

| | | | | | | | | | |
|----|---------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| 32 | Rafa Ahmad Adzikri | 77 | 77 | 68 | 73 | 58 | 80 | 70 | 85 |
| 33 | Rifki Nabilul Khoir | 76 | 75 | 69 | 75 | 60 | 78 | 77 | 78 |
| 34 | Shafira Rizkia Imanunnisa | 79 | 80 | 71 | 77 | 72 | 80 | 78 | 77 |
| 35 | Siska Oliv Fia | 80 | 74 | 68 | 71 | 56 | 78 | 77 | 79 |
| 36 | Tiara Ramdhanica Candra | 81 | 79 | 70 | 79 | 73 | 79 | 79 | 81 |
| | Jumlah | 2776 | 2772 | 2429 | 2619 | 2229 | 2823 | 2651 | 2919 |

Berdasarkan hasil studi dokumen di kelas V SDN Ciketing Udik IV Bekasi diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA masih rendah, hal ini sesuai dengan data nilai ujian tengah semester (UTS) yang didapat dari wali kelas dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA yaitu 71. Dari 36 siswa, hanya ada 10 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 28% dan 26 siswa lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 71. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yakni ketika proses kegiatan pembelajaran IPA, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali materi bagian-bagian sistem pernapasan manusia, belum bisa memberikan contoh, selain itu siswa tidak dapat menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah, siswa juga belum bisa menganalisis proses sistem pernapasan, dan pada akhir pembelajaran siswa diminta mengevaluasi pembelajaran tapi pada saat itu siswa belum bisa menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu diterapkan sebuah solusi sehingga dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model kooperatif Tipe *pair check* karena model ini salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan dan melibatkan seluruh siswa. Menurut Ermavianti & Sulistyorini (2016), menerangkan bahwa model *pair check* pembelajaran kelompok yang terdiri dari dua orang atau berpasangan di mana siswa dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan, melatih tanggung jawab, kerjasama, dan memberikan penilaian. Budiyanto dalam Vidya (2021) menjelaskan Model

Pair Check merupakan model yang menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran *pair check* belum pernah digunakan sebelumnya di SDN Ciketing Udik IV Kota Bekasi.

Kelebihan model *pair check* menurut Shoimin dalam Aris (2016) yaitu: 1) melatih siswa untuk bersabar, yaitu memberikan waktu pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya, 2) melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangan secara tepat dan efektif, 3) melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau pasangan lainnya dalam berkelompok, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya), 5) melatih siswa untuk bertanya dan meminta bantuan orang lain dengan cara yang baik, tetapi lebih kepada cara-cara menyelesaikan masalah dalam mengerjakan soal, 6) memberi kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan pada orang lain dengan cara yang baik, 7) menciptakan saling kerjasama di antara siswa, 8) melatih komunikasi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al., (2022) yang dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *pair check*. Sebelum diterapkannya model *pair check* rata-rata hasil belajar siswa hanya 4,17 % dari hasil pretest atau hanya ada 1 siswa saja yang tuntas dari 24 siswa. Sedangkan setelah diterapkan model *think pair check* hasil belajar siswa meningkat menjadi 91,67% yaitu 22 siswa yang tuntas dari 24 siswa. Sehingga berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair check* pada siswa kelas IV SD Negeri 39 Lubuklinggau dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model Kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN Ciketing Udik IV”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Sebanyak 26 siswa dari 36 siswa memiliki nilai PTS di bawah KKM atau sekitar 72% masih di bawah KKM dengan nilai KKM 71.
2. Siswa belum mampu menjelaskan ulang materi alat sistem pernapasan pada manusia yang telah dijelaskan oleh guru
3. Siswa belum bisa memberikan contoh terkait sistem pernapasan manusia
4. Siswa belum bisa menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan mengenai Upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Ciketing Udik IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Ciketing Udik IV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Ciketing Udik IV

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- 1) Dapat melatih kerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan siswa lain dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA
- 3) Meningkatnya kepercayaan diri, bersosial dan kekompakan satu tim.

2. Bagi Guru,

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya model pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran dikelas khususnya IPA.
- 2) Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif untuk siswa
- 3) Meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar dikelas.

3. Bagi Peneliti,

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan model kooperatif Tipe *Pair Check*
- 2) Memberi pengalaman dalam pelaksanaan tindakan kelas
- 3) Serta dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran pada judul penelitian, berikut ini sedikit uraian dari judul penelitian.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan mengingat dan menerapkan materi yang telah disampaikan. Hasil belajar mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor setelah melalui proses belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (C1)
- 2) Pemahaman (C2)
- 3) Penerapan atau aplikasi (C3)
- 4) Analisis (C4)
- 5) Evaluasi (C5)
- 6) Menciptakan (C6).

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check*

Model *pair check* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar yang dilakukan secara kelompok berpasangan, dimana dalam pembelajaran kooperatif ini setiap anggota memiliki kemandirian dan mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru, model pembelajaran ini siswa mempunyai peran yang saling bergantian yaitu satu sebagai penyaji (penjawab soal) dan satu

sebagai pelatih (mengecek pekerjaan temannya) dalam setiap kelompok pasangan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan konsep
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa tim. 1 tim berisikan 4 orang dan dalam satu tim terdapat 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim mempunyai perannya masing-masing yaitu : pelatih dan partner
- 3) Guru memberikan soal kepada partner
- 4) Partner mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, pelatih mengecek jawaban. Jika partner menjawab satu soal dengan benar maka dapat satu kupon dari pelatih
- 5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Partner menjadi pelatih, dan pelatih menjadi partner
- 6) Demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.
- 7) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain
- 8) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal
- 9) Setiap tim mengecek jawabannya
- 10) Tim yang paling banyak mendapatkan kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.